TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3541

EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL MUSTIKA ZAKAR CELENG KARYA ADIA PUJA: ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIAL

The Existence of Female Characters in the Novel Mustika Zakar Celeng by Adia Puja: An Existential Feminist Analysis

Maharani Syifa Ramadhan[1], Zurmailis[2], Noni Sukmawati[3]
Universitas Andalas
ramadhanmaharanisyifa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 21, 2024	Jul 25, 2024	Jul 28, 2024	Aug 1, 2024

Abstract

The novel Mustika Zakar Celeng by Adia Puja was chosen as the object of research. This study focuses on how the marginalization of women as Others in a patriarchal environment and how they resist as a form of existence, as depicted by the characters Nurlela, Lilis Komariah, and Kelanti. The three female protagonists are assertive female characters who struggle to be accepted as equal beings with men who especially have the freedom to reject things that are not in line with their existence. In this study, researchers chose a feminist approach. Because this research has a female perspective, the genre chosen for this research approach is feminism. Simone de Beauvoir's theory became the theoretical basis for this research analysis. According to Simone de Beauvoir, women are just the Other for men in life. Men are subjects and women are objects. According to Beauvoir, existentialism is a state when women are no longer objects but subjects in themselves. Descriptive research methodology with a qualitative approach is used in this research. Critical phenomenology, especially existentialist feminist phenomenology, is the research methodology used in this study to reveal and show the existence of women and the relationship between the subject and object of study. There are three forms of marginalization of female characters as Others in this study, including: 1) stereotyping of women, 2) subordination of women, 3) violence

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

against women. From these forms of marginalization, there are three forms of resistance of female characters as a form of existence, including: 1) working 2) doing intellectual activities in daily life 3) rejecting the internalization of her womanhood through words and actions.

Keywords : Novel, Female Existence, Existential Feminism, Simone De Beauvoir

Abstrak: Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dipilih sebagai objek penelitian. Kajian ini berfokus pada bagaimana bentuk marginalisasi perempuan sebagai *Liyan* dalam lingkungan patriarki dan bagaimana mereka melakukan perlawanan sebagai wujud eksistensi, seperti yang digambarkan oleh karakter Nurlela, Lilis Komariah, dan Kelanti. Ketiga tokoh utama wanita tersebut merupakan tokoh wanita tegas yang berjuang untuk diterima sebagai makhluk setara dengan laki-laki yang khususnya memiliki kebebasan untuk menolak hal-hal yang tidak sejalan dengan keberadaannya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan feminis. Karena penelitian ini berperspektif pada perempuan, maka aliran yang dipilih untuk pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan feminisme. Teori Simone de Beauvoir menjadi landasan teori analisis penelitian ini. Menurut Simone de Beauvoir, perempuan hanyalah *Liyan* bagi laki-laki dalam kehidupan. Laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Menurut Beauvoir, eksistensialisme adalah keadaan ketika perempuan tidak lagi menjadi objek melainkan subjek dalam dirinya sendiri. Metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam riset ini. Fenomenologi kritis terkhususnya fenomenologi feminis eksistensialis adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini untuk mengungkapkan dan menunjukkan keberadaan perempuan serta hubungan antara subjek dan objek kajian. Terdapat tiga bentuk marginalisasi tokoh perempuan sebagai *Liyan* dalam penelitian ini, antara lain: 1) steriotip terhadap perempuan, 2) subordinasi perempuan, 3) kekerasan terhadap perempuan. Dari bentuk-bentuk marginalisasi tersebut, ditemukan tiga bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi, antara lain: 1) bekerja 2) melakukan kegiatan intelek dalam kehidupan sehari-hari3) menolak internalisasi ke-liyanannya melalui perkataan dan tindakan.

Kata Kunci : Novel, Eksistensi Perempuan, Feminis Eksistensial, Simone De Beauvoir

PENDAHULUAN

Perempuan, merupakan manusia dari lawan jenis laki-laki. Perempuan dalam bertutur dan bertindak dikontruksi sebagai manusia anggun, lembut, penurut, patuh, cantik, indah, ceria, baik, ramah, penuh kasih sayang dan pasif. Perempuan dituntut untuk memiliki hal-hal tersebut dalam dirinya. Kontruksi masyarakat terhadap perempuan disebut sebagai mitos. Mitos ini biasanya ditimbulkan dari laki-laki agar perempuan dimarginalkan dalam hubungannya dengan laki-laki. Bersumber dalam buku *Second Sex* (Simone de Beauvior, Kehidupan Perempuan. terj.hal 259-263) terkait mitos dan fakta perempuan.

Marginalisasi perempuan terjadi dalam budaya patriarki sebagai kaum yang selalu disubordinasikan, menerima steriotip dari masyarakat bahkan kekerasan dalam kehidupan domestik maupun kehidupan publik di berbagai aspek. Untuk itu, perempuan sudah

seharusnya tidak putus asa dalam melakukan gerakan perlawanan. Dengan demikian, perempuan dapat menciptakannya dunianya.

Gerakan perlawanan untuk mencapai hak asasi perempuan agar tercipta kehidupan lebih baik yang terhindar dari penindasan itu disebut dengan istilah feminisme. Sebagaimana yang dikatakan oleh Humm (2007: 157–158, dalam Saraswati, 2020: 9), bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Adanya dominasi laki-laki sehingga perempuan ditempatkan pada kelompok kelas kedua dalam budaya patriarki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruthven (1985: 6, dalam Saraswati, 2020: 9), bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat para feminis melakukan pergerakan dengan menunjukkan keberadaannya, bukan hanya sebagai kelas kedua. Perempuan melakukan gerakan feminis atas kesadarannya bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Kesetaraan itu melibatkan hak memberi, menerima dan bertindak yang sama di beberapa aspek kehidupan.

Fenomena marginalisasi terhadap perempuan dan perlawanan perempuan, dapat dilihat dalam banyak karya sastra. Karya sastra tentunya bukan hanya uraian cerita fiktif yang dikarang oleh penulis berupa hiburan semata untuk pembacanya. Karya sastra memiliki cakupan luas yang memasukkan semua bagian dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang terbagi menjadi beberapa aspek, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, sejarah, keagamaan, psikologi, gender dan lainnya.

M. Habib Syafaat (2017) menyatakan karya sastra terbagi menjadi dua jenis berdasarkan refleksinya yaitu karya sastra fiktif dan karya sastra yang merupakan sebuah refleksi dari realitas sosial. Realitas sosial merupakan hal-hal yang ada di dalam tatanan masyarakat dan terbukti keberadaannya karena berlaku dalam dunia nyata. Definisi ini dapat disimpulkan bahwa, karya sastra adalah cerminan masyarakat.

Hal ini mengacu pada konsep mimesis yang pertama kali dirumuskan oleh Plato dalam buku *republic*, ia menyatakan bahwa semua karya seni termasuk karya sastra adalah suatu mimesis atau tiruan dari realita. Namun, konsep mimesis ini tidak begitu kompleks sehingga dilengkapi oleh muridnya yaitu Aristoteles. Ia mengemukakan pemikirannya. Bahwa dalam

menirukan realita, penulis ataupun seniman selalu berhubungan dengan proses kreatif, untuk menciptakan sesuatu berdasarkan realita yang ditangkapnya.

Tiruan dari realita sosial seperti marginalisasi dan penindasan lainnya pada perempuan serta perlawanan dari gerakan feminisme inilah yang direpresentasikan oleh karya sastra feminisme. Nadha Nur Anisa (2023) menyimpulkan bahwa karya sastra feminisme adalah karya sastra kreatif yang melihat problematika dan kedudukan perempuan terhadap genre dan marginalisasi.

Adapun novel-novel lama yang berawal mengangkat masalah pertentangan adat tua-muda dan prasangka gender, antara lain, Azab dan Sengsara (1921) karya Merari Siregar, Siti Nurbaya (1922) karya Marah Rusli, Salah Asuhan (1928) karya Abdoel Moeis, dan lain-lain. Masalah prasangka gender ini kemudian mendorong munculnya penggambaran perjuangan perempuan yang terus berkembang pada novel-novel periode Pujangga Baru, antara lain, Layar Terkembang (1937) karya Sutan Takdir Alisjahbana, Belenggu (1940) karya Armijn Pane dan Saman (1998) karya Ayu Utami. (Sugihastuti, Suharto, 2002: 34-35). Munculnya novel-novel yang memperlihatkan emansipasi perempuan di berbagai bidang ini, lahir dari kesadaran kaum perempuan akan hak-haknya yang bahkan di dalam novel pun, tokoh-tokoh perempuan yang merasa tertindas dan tersubordinasi berusaha memperjuangkan hak-hak itu. (Sugihastuti Suharto, 2002: 34-35).

Kemudian muncul juga novel berjudul *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja, merupakan salah satu karya terbaik menarik perhatian juri pada *Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021* yang terbit bulan Juli 2023. Novel ini berkaitan dengan isu feminisme seperti, keberadaan perempuan di ranah domestik dalam budaya patriarki dan bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai perempuan tegas dan sadar akan hak otoritas tubuh.

Bentuk penindasan yang diterima oleh tokoh-tokoh peempuan di novel ini memang bukan bukan hanya kekerasan fisik dan psikis melainkan tertindas dalam ideologi patriarki yang melekat di lingkungannya. Dengan penggambaran kedudukan dan peran perempuan sebagai istri setelah menikah seperti manusia yang keberadaannya tidak diperhitungkan. Nurlela sebagai tokoh utama perempuan melihat kontruksi ideologi patriarki di lingkungannya, bahwa perempuan sama saja dengan pelayan, budak dan sendal jepit. Bahkan, ia pernah dihadapi oleh kisah tetangga perempuannya yang mengalami kekerasan fisik oleh suaminya karena perkara hasrat seksual yang tidak terpuaskan. (Puja, 2023: 26-29)

Kedudukan perempuan sebagai objek inilah yang ditentang oleh Nurlela dalam novel Mustika Zakar Celeng karya Adia Puja. Ketika setelah menikah, ia berusaha untuk menunjukkan keberadaannya melalui gagasan dan tindakan tegas bahkan kebebasan terhadap tubuhnya. Nurlela berhasil dalam menunjukkan keberadaannya seperti perkara hasrat seksual yang tidak hanya didominasi oleh laki-laki dengan memegang kekuasaan penuhnya, melepas beberapa stigma masyarakat bahwa perempuan hanya bisa menerima jodoh yang ditentukan untuknya, perempuan harus menjadi pelayan bagi suaminya dan menolak perempuan sebagai korban seksualitas.

Melihat beberapa permasalahan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja khususnya isu feminisme, ada perbedaan yang mendasar dengan karya sastra terdahulu karena menghadirkan sesuatu berbeda pada aspek-aspek di dalamnya, seperti yang dilansir dari portal berita *jawapos* novel *Mustika Zakar celeng* karya Adia Puja ini menggambarkan sosok tokoh perempuan tegas, sadar akan kepentingan seksualitas dan pastinya tidak dipandang lemah seperti yang ada pada beberapa karya sastra sebelumnya dengan menawarkan kedudukan perempuan di tempat paling lemah bahkan tertindas.

Selain itu, novel-novel sebelumnya yang mengangkat isu feminisme juga sudah banyak menyinggung dari sisi pendidikan, politik, karir. Hal ini tentu berbeda dengan novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja, yang membahas dari sisi fundamental dan mungkin luput dari Perhatian, yaitu keberadaan perempuan yang selalu dikesampingkan terutama dalam ranah domestik seperti pada hubungan seksual suami-istri. Dalam prosesnya, Adia Puja sebagai penulis novel mencampurkan dengan sentuhan folklor kemudian menyelipkan isu kelas sosial, sosial-ekonomi, dan kekayaan magis.

Seperti yang dilansir dalam artikel *Goodreads Author*, Adia Puja merupakan mantan seorang jurnalis yang lahir di Bandung pada tahun 1989 dan saat ini berdomisili di Bogor. Penulis yang menyukai *Band The Beatles* dan minuman teh panas dingin ini menerbitkan karya fiksi pertamanya pada tahun 2018, berjudul *Konspirasi Hujan* yang kemudian diikuti dengan karya lainnya, yaitu *Orang Gila yang Ingin Menjadi Pohon* (2020)*, Makan Tahi* (2020)*, Jemantik: Nama-Nama Celaka dan Kisah yang Belum Selesai* (2022), *dan Kisah Satu Hari yang Berakhir dengan Putusnya Alat Kelamin* (2023).

Adia Puja sebagai penulis novel *Mustika Zakar Celeng*, menyediakan sajian cerita yang unik dalam mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan dalam ideologi patriarki dan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Seperti dari karya-karya lain dari Adia Puja,

diantaranya, *Kisah Satu Hari Putusnya Alat Kelamin* yang masih mengangkat isu gender dan feminitas. *Jemantik* dengan nuansa yang sedikit berbeda tetapi sajian ceritanya juga sama uniknya.

Melihat pemikiran penulis laki-laki dengan karya sastra feminis yang menggambarkan keberadaan perempuan sebagai objek di ranah domestik dalam budaya patriarki dan perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap marginalisasi sebagai wujud eksistensinya, maka diperlukanlah analisis terhadap novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menggunakan teori feminisme eksistensial: Simone de Beauvior.

METODE

Penelitian ini memiliki tipe deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenemonologi kritis dan khususnya adalah fenomonologi feminis eksistensialis. Metode ini bekerja untuk mengungkapkan pengalaman hidup perempuan dalam ke-*Liyan*an nya dan cara perempuan bereksistensi.

Littlejohn (dalam Ninik Sri Rejeki dkk , 2011: 135) mengemukakan bahwa dalam fenomenologi terdapat asumsi pokok yaitu manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Secara lebih khusus, penelitian ini menggunakan fenomenologi feminis. Fenomenologi feminis sering dikaitkan dengan Simone de Beauvior dan karyanya *The Second Sex*. Beauvior dianggap sebagai pencetus adanya fenomenologi feminis ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Langellier, bahwa pemikiran feminis dalam penelitian fenomenologi semakin memperkaya pengetahuan untuk mencapai pemahaman tentang pengalaman hidup seorang perempuan Dukas (2014:14 dalam A.F Hestia, 2018:5). Garko juga mengemukakan pandangan yang sama bahwa hal terpenting dalam fenomenologi feminis adalah melibatkan peserta perempuan secara metodologis kompatibel dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang mendukung teori feminis. Khususnya invertigasi dan pemahaman tentang pengalaman hidup perempuan. (Dukas, 2014: 25 dalam A.F Hestia, 2018 : 5).

Dari dua pendapat di atas, dapat lihat bahwa fenomenologi feminis berorientasi pada keterbukaan, deskripsi dan pemahaman. Keduanya juga memiliki karakterisasi yang sama untuk menolak akan terjadinya objektivitas yang absolut atau kebenaran bahwa manusia dapat terpecah menjadi kelompok yang berlawanan dalam bentuk subjek-objek. Pada akhirnya, dalam meneliti menggunakan femenologi feminim, peneliti harus melihat dari dua

sudut pandang : apa yang dikatakan oleh subjek dan apa yang subjek tidak bisa mengatakannya.

Dalam penelitian Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja ini dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi masalah, melakukan pencarian awal terkait hal-hal mendasar pada masalah yang ditemukan, merumuskan masalah penelitian, memilih metodologi, memilih sumber data, dan menyiapkan desain penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dengan fokus penelitian mengunakan analisis feminis eksistensial. Landasan teori yang dipakai ialah teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvior dengan menggunakan pendekatan metode analisis fenomenologi feminis eksistensial. Setelah menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam novel, dilakukan analisis sesuai landasan teori. Pada tahap kedua, melibatkan realisasi pelaksanaan melalui pengumpulan data, analisis data dan serta penarikan kesimpulan. Pada tahap ketiga, terdapat penyajian data dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.

Pada tahap kedua, terdapat pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik membaca berulang dan memahami lebih dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Kemudian dilakukan klasifikasi dengan cara terlebih dahulu mencatat informasi yang terkait dengan objek kajian, kemudian menganalisisnya dengan metode fenomenologi secara deskriptif, dan dilanjut kan analisis data berdasarkan analisis feminis eksistensial dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Tahap terakhir ialah penyajian data berupa skripsi yang ditulis oleh peneliti dan disalin dari hasil pada tahap-tahap sebelumnya.

HASIL. DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Marginalisasi Perempuan sebagai *Liyan* yang dialami oleh Tokoh- tokoh Perempuan dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior

a. Keterkaitan Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja dengan Pandangan Simone de Beauvior

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja didapatkan bahwa tokoh-tokoh perempuan yang berperan ketika anak-anak, perempuan gadis hingga menjadi istri selalu dimarginalkan dalam lingkungannya yang patriarkis. Hal ini digambarkan pada beberapa gagasan tokoh, tindakan maupun peristiwa dengan menjadikan keberadaan perempuan

sebagai objek terutama dalam kehidupan ranah domestik. Sehingga tokoh-tokoh perempuan mengalami marginalisasi dalam steriotip masyarakat, tersubordinasi, bahkan mengalami kekerasan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Simone de Beauvior terkait marginalisasi perempuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adanya penjelasan fakta biologis, sudut pandang psikoanalisis dan materialisme sejarah menjadikan perempuan sebagai *Sosok yang lain* atau *liyan* sedangkan laki-laki adalah *Diri.* Laki-laki mempunyai kekuasaan dan kebebasan yang tidak dimiliki oleh perempuan sehingga keberadaan perempuan di berbagai tempat terpinggirkan. Kekuasaan itu dipertahankan oleh laki-laki sehingga timbul mitos-mitos tentang perempuan yang melekat dalam pemikiran patriarki.

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja digambarkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan mendapatkan marginalisasi dari lingkungan patriarkis. Marginalisasi menjadikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel terpinggirkan dan tidak memiliki kontribusi yang sama dengan laki-laki. Adapun pembagian marginalisasi yang diteliti adalah berdasarkan sumbernya yaitu steriotip terhadap tokoh-tokoh perempuan, berasal dari ideologi patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Kemudian subordinasi perempuan yang berasal dari pemikiran bahwa tokoh-tokoh perempuan adalah makhluk kelas kedua sehingga keberadaannya terpinggirkan dan pandangan bahwa perempuan itu lemah sehingga tidak pantas untuk memupun atau pun memulai sesuatu. Terakhir, kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan karena tidak memiliki hak kekuasaan dan kebebasan sama seperti laki-laki.

b. Narasi Feminis Eksistensialis dan Marginalitas dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja

1) Steriotipe terhadap Perempuan

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja, tokoh-tokoh perempuan mengalami beberapa marginalisasi dalam lingkungan patriarki. Hal ini banyak dialami oleh Nurlela sebagai tokoh utama. Ia menerima steriotipe perempuan dari orang-orang terdekatnya. Steriotipe terhadap perempuan ini merupakan bentuk pemikiran turun-temurun yang terus melekat dalam lingkungan sosial novel ini. Steriotip yang dilekatkan pada perempuan menjadikan keberadaannya hanya untuk melengkapi sosok laki-laki sebagai sang *Diri*.

"Bagi anak-anak gadis, mereka hanya tinggal menunggu dipersunting seseorang, selebihnya mengabdi pada suami." (Puja, 2023, hlm. 26)

Perempuan memiliki keterbatasan untuk bebas dalam menentukan pilihan hidupnya. Keterbatasan untuk bebas, menjadikan perempuan memiliki perasaan pasrah. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel menerima steriotip masyarakat bahwa perempuan gadis hanya memiliki hak untuk menunggu. Bahkan, ketika sudah menikah, perempuan semakin dibatasi karena diharuskan untuk memberikan sisa hidupnya sebagai pengabdian kepada suami. perempuan sebenarnya bisa saja mengeksplor dunia lebih jauh ataupun bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki. Perempuan seharusnya juga memiliki hak untuk menikah ataupun belum menikah. Namun, karena steriotip tersebut menjadikan perempuan sangat terbatas.

"Nurlela akan segera memasuki usia delapan belas, tiga tahun lebih dibandingkan usia menikah kebanyakan perempuan di Haursepuh."(Puja, 2023, hlm.26)

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel juga terkungkung untuk usia pernikahan mereka yang ditentukan oleh steriotip masyarakat. Steriotip ini menganggap jika perempuan masih belum menikah melewati usia tersebut maka itu sebuah aib atau kecemasan. Padahal perempuan dapat bebas memilih untuk menentukan kapan ia akan menikah. Perempuan untuk menunjukkan keberadaannya sesuai dengan kehendak sendiri bukan tuntutan masyarakat termasuk menentukan target pernikahannya.

"Sebab Nurlela tahu, perempuan yang sudah usang kerap dianggap tak ubahnya seonggok rongsok yang tak lagi berharga." (Puja, 2023, hlm.29)

Nurlela sebagai tokoh utama perempuan mengetahui bahwa steriotip terhadap perempuan yang sudah usang. Usang diartikan sebagai perempuan yang sudah tidak lagi menjadi gadis, tidak perawan dan sudah tidak muda. Perempuan yang sudah seperti itu dianggap sudah tidak lagi berharga bagi laki- laki di dalam steriotip masyarakat. Padahal sebenarnya bukan hanya perempuan saja yang bisa berubah, tetapi laki-laki juga akan tua dan bisa saja perempuan membuangnya. Namun, steriotip yang tertanam dalam lingkungan patriarki menjadikan laki-laki lebih memiliki kekuasaan dan kebebasan. Termasuk cara ia memandang dan memperlakukan perempuan.

2) Subordinasi Perempuan

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* terdapat subordinasi yang dilakukan pada tokoh-tokoh perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas kedua yang dikesampingkan

dan dibatasi kebebasannya. Subordinasi perempuan memicu adanya anggapan bahwa perempuan itu adalah makhluk penuh emosional sehingga tidak pantas untuk memimpin atau memulai sesuatu. Anggapan inilah menjadi penyebab tokoh-tokoh perempuan diperlakukan seenaknya oleh laki-laki yang memiliki hak dominan. Dominasi laki-laki menyatu dalam hubungannya dengan perempuan yang pasrah menerima ke- *liyan*annya.

"Meninggalkan Nurlela yang masih kering. Tobor boleh jadi tidak menyadari kelemahannya." (Puja, 2023, hlm.1)

Tobor dan Nurlela merupakan pasangan suami-istri yang memiliki usia pernikahan selama sebelas tahun. Narasi di atas menggambarkan kondisi saat usai melakukan hubungan seksual yang tidak memuaskan Nurlela. Tanpa menyadari kelemahannya dan tanpa ia sadari, Tobor sudah menjadikan Nurlela tersubordinasi keberadaannya dalam hubungan seksual mereka sebagai suami- istri. Tobor tidak peduli dengan kebahagiaan seksual istrinya karena bagi Tobor, dirinya sendiri sudah merasakan kepuasan. Tobor tidak peduli kekurangan apa yang terjadi dalam hubungan tersebut.

"Sebelas tahun memendam nasib buruk membuat Nurlela sempat ingin pasrah saja, mungkin sudah disuratkan takdir. Namun, lama-kelamaan ia tidak tahan juga. Biar saja Tobor tetap payah tetapi setidaknya segala kemelut ini telah kuutarakan, begitu pikir Nurlela."(Puja, 2023,hlm.2) "Segera setelah memasuki kamar pengantin, Tobor merebahkan tubuh di atas ranjang. Meluruskan belulangnya yang didera rasa lelah yang teramat. Kenduri yang panjang dan berbasa-basi dengan para tamu sungguh menguras tenaga. Saking lelahnya, bahkan Tobor tidak berselera untuk melepas pakaian pengantinnya terlebih dahulu. Kantuknya segera terbit tanpa perlu diundang." (Puja , 2023, hlm.35) "Ketika itu terjadi, Tobor tidak merasa ada satu kesalahan apa pun dan menganggap Nurlela sama puas seperti dirinya. Malam pengantin tersebut merupakan kekecewaan pertama Nurlela terhadap suaminya. Keperawanan Nurlela memang terenggut malam iu, Namun, alih-alih kenikmatan, hanya rasa perih yang ia dapat dari malam pertamanya." (Puja, 2023,hlm.23)

Nurlela secara tidak langsung merasa tertindas oleh hubungan seksualnya sebagai suami-istri dengan Tobor dalam waktu yang cukup lama. Tertindas dalam ketidakpuasan hubungan seksual bukan saja tentang pemenuhan hasrat tetapi juga bagaimana keberadaan perempuan sebagai istri patut untuk diperhitungkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Beauvior dalam *Second Sex* bahwa jika menilai pasangan sebagai alat penting untuk kepuasan

kebutuhan maka itu merupakan kegagalan kesopanan dalam hubungan suami istri. Namun, perpecahan itu untuk melihat jika kesopanan gagal, seperti dalam observasi Dr. Lagache. Observasi ini melihat bahwa bagi suami, ia memuaskan keinginannya kepada istri tanpa meminta pendapatnya sama sekali. (Simone de Beauvior. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj, 2016:250). Demikianlah Tobor, tanpa pernah berdiskusi dan bertukar pendapat, Tobor tidak mengetahui kebutuhan dan ketidakpuasan istrinya selama pernikahan.

"Poinah mengaku selalu lemas seolah tak bertulang setiap usai bersenggama dengan suaminya yang seolah tidak akrab dengan lelah. Gimin mengaku liang kawinnya seperti berkedut menahan nikmat yang diberikan suaminya. Marwati harus kerepotan mengganti seprai setiap usai pergumulan,…." (Puja, 2023,hlm.2)

Pada narasi di atas, dijelaskan bagaimana Poinah, Gimin, dan Marwati yang menjadi perempuan ideal menurut laki-laki. Perempuan ideal yang dimaksudkan dalam mitos laki-laki adalah perempuan yang mau berkorban untuk kebahagiaan laki-laki. Perempuan ideal juga membatasi kebebasan terhadap dirinya demi pengorbanan tersebut. Padahal seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam hasrat seksual, tidak ada yang menjadi subjek dan objek. Budaya patriarki yang melekat telah menjadikan Poinah, Gimin, dan Marwati menjadi pelayan bagi suaminya. Mereka menerima takdir itu dengan pasrah tanpa penolakan. Hal terpenting adalah kepuasan hasrat suami-nya yang tidak boleh dikecewakan. Di balik kebahagiaan itu, mereka tidak menyadari batasan-batasan untuk kebebasannya sebagai perempuan. Mereka menjadi tidak bebas untuk hak otoritas terhadap tubuhnya.

3) Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan yang dialami perempuan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menjadikan eksistensi perempuan semakin termarginalkan. Kekerasan yang berupa fisik dan psikis yang dialami tokoh-tokoh perempuan merupakan bentuk adanya ketidaksetaraan kekuasaan perempuan yang telah ada di dalam masyarakat. Adanya perbuatan kasar atau tindakan yang bersumber dari kekerasan terhadap perempuan. Salah satunya disebabkan oleh anggapan gender yang memiliki eksistensi dan diakui keberadaannya di masyarakat patriarki berpusat pada kekuasaan laki-laki. Laki-laki bahkan dengan kekuasaannya menganggap bahwa perempuan adalah objek seksual yang pantas mendapat kekerasan.

"Teh Suci berkeluh tentang perangai suaminya yang buruk. Jika kemauan si suami tidak terpenuhi, ia kerap memuntahkan makian dan berlaku kasar. Ketika suaminya tepergok bermain gila dengan

perempuan bayaran, justru Teh Suci yang kena akibat. Suaminya beralasan, Teh Suci tidak dapat melayani dengan sebaik-baiknya sehingga terpaksa menyewa jasa pelacur. Selalu ada alasan suaminya untuk mendaratkan tempeleng. Lebam pada tubuhnya tidak memiliki tempat lagi. Hatinya remuk." (Puja, 2023,hlm.28)

Penggambaran yang dialami oleh perempuan ketika sudah menjadi istri karena dianggap tidak dapat memenuhi kepuasan seksual suami, terjadi pada tokoh Suci. Kekerasan yang dialami berupa kekerasan fisik seperti tempeleng oleh suami tokoh Suci. Selain itu, tokoh Suci juga mengalami kekerasan seksual karena menerima kekerasan psikis yang diterimanya. Kerasan ini menyebabkan ketidaknyamanan pada dirinya secara emosional karena harus memenuhi kepuasan seksual suami secara terpaksa. Bahkan, ketika suaminya bebas bermain bersama perempuan bayaran dengan alasan Suci tidak dapat melayaninya dengan baik. Hal ini sangat jelas menggambarkan perempuan dengan tubuhnya dipahami sebagai makhluk sekunder dan objek yang dapat diperlakukan seenaknya oleh laki-laki.

Menurut Beauvior dalam *Second Sex*, berbagai macam perilaku maskulin timbul menjadi penyebab utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan untuk penegasan diri memastikan kekuasaannya ((Simone de Beauvior. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj 2016:89). Suami tokoh Suci merasa bahwa dirinya sudah mempunyai kuasa penuh terhadap istri. Ia berlaku seenaknya bahkan melakukan beberapa kekerasan pada Suci.

"Ratusan tangan petugas segera menyergap mereka. Beberapa dari tangan itu ada yang jahil menyelinap pada dada atau paha para pelacur. Entah tangan siapa yang memanfaatkan kekacauan itu. Tangan-tangan itu tidak bernama. Protes beberapa pelacur yang tidak terima atas perlakuan cabul tersebut hanya disambut cemooh dari para petugas." (Adia Puja, 2023,hlm.43)

Kekuasaan dan dominasi laki-laki yang seenaknya memperlakukan tubuh perempuan dengan kekerasan. Bahkan hal itu dilakukan oleh laki-laki yang berpendidikan. Kekerasan yang dialami oleh para pelacur itu berupa kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang digambarkan dalam bentuk keji itu dapat memperlihatkan bagaimana seorang perempuan selalu menjadi sasaran dan objek penindasan laki-laki. Meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan tetapi hanya dibalas dengan cemoohan.

"Denganmu, aku ingin mencoba bercinta dengan wujud celeng. Aku ingin memastikan kekuatan ini juga berguna untuk urusan bercinta. Dan sedikitnya, aku pun penasaran ingin bercinta dalam bentuk yang lain. Kau menangkap maksudku." (Puja, 2023,hlm.186)

Tokoh Kopral ingin mencoba kekuatan zakar celengnya kepada Rosalinda. Rosalinda merupakan seorang pelacur di Kambangan yang dibayar Tobor. Ia diminta Kang Kopral untuk bercinta dengannya dalam wujud celeng. Meskipun seorang pelacur, hal itu tentu saja membuat Rosalinda sebagai perempuan merasa dirinya sangat terhina. Namun, karena tidak ada daya untuk melawan, Rosalinda terpaksa harus menerima dirinya tertindas secara psikis yang disebabkan oleh kekerasan seksual dari tokoh Kang Kopral.

2. Bentuk Perlawanan Tokoh-tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior

a. Strategi Perlawanan Perempuan sebagai Wujud Eksistensi dalam Feminisme Eksistensialis Simonde de Beauvior

Menurut Beauvior, perempuan bisa saja bereksistensi dengan tidak menderita pada pembatasan-pembatasan yang ada. Masyarakat yang dimaknai oleh laki-laki, telah menghakimi perempuan sebagai makhluk inferior. Sebagai makhluk inferior, perempuan dapat menyingkirkan inferioritasnya hanya dengan menghancurkan superioritas laki-laki. Perempuan dapat mengatur, mendominasi bahkan melawan laki-laki. Ia juga nolak kebenaran dan melawan nilai-nilai yang sudah diciptakan untuknya. Tetapi usaha ini bukan esensi yang tidak berubah maupun pilihan-pilihan salah yang menenggelamkannya dalam imanensi, dalam inferioritas. (Simone de Beauvior, *Second Sex*. Kehidupan Perempuan, 2016:625).

Beauvior juga menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki bisa setara adalah dengan kontribusi masyarakat dengan menempatkan keduanya pada posisi yang sama. Seharusnya perempuan sejak awal dibekali dengan permintaan dan pemberian yang sama, kualitas menjadi dan kebebasan yang sama seperti saudara laki-lakinya, mengambil bagian dalam studi yang sama, permainan yang sama, menjanjikan masa depan yang sama. Namun, perdebatan antara laki-laki dan perempuan semakin terjadi sehingga tidak ada yang benar-benar setara. Hal ini dikarenakan dari lingkungan awal perempuan dan laki-laki hidup yaitu keluarga, sudah menekankan bahwa perempuan adalah *Sosok yang lain* dari laki-laki sebagai *Diri*. Perempuan diberi bekal kebohongan seperti yang dijelaskan oleh Beauvior.

"Masyarakat secara umum—diawali dengan orangtua perempuan yang terhormat—berbohong kepadanya dengan memuja nilai-nilai cinta, pemujaan, pemberian dirinya, dan kemudian menyembunyikan fakta darinya bahwa baik kekasih, suami, atau anak-anaknya tidak ikut menanggung semua bebannya. Ia dengan bahagia mempercayai kebohongan ini karena mereka mengundangnya untuk mengikuti jalan

menurun yang mudah : di sini seseorang lain mempertanggungjawabkan kejahatan mereka yang terburuk terhadapnya; melalui kehidupannya sejak masa kanak-kanak, mereka merusak dan melakukan korupsi terhadapnya, menganggap bahwa kewajiban perempuan sebenarnya adalah melakukan kepatuhan, hal ini merupakan godaan bagi setiap eksisten dalam kegusaran akan kebebasan." (Simone de Beauvior. Second Sex. Kehidupan Perempuan, 2016:630-631)

Kebohongan yang dipercayai oleh perempuan ini kemudian membawa dirinya kepada ketidakmampuan dan ketidakpedulian. Ia membiarkan dirinya menerima nasib dan takdir. Beauvoir menyadari hambatan budaya, hukum, pendidikan, politik, dan sosial yang dihadapi perempuan. Hambatan ini menyebabkan perempuan membiarkan dirinya terkungkung dan dibatasi. Namun, Beauvoir berpendapat bahwa tidak satu pun dari batasan ini yang dapat sepenuhnya membatasi perempuan. Perempuan perlu bertekad untuk mengambil tindakan dan melepaskan segala sesuatu yang menghalangi mereka untuk maju (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 282).

Beauvior kemudian mengemukakan strategi perempuan dalam menolak ke*liyanan*ya sebagai wujud eksistensi. **Pertama**, Perempuan dapat bekerja, menurut Beauvior jika perempuan dapat produktif dan aktif maka ia akan memperoleh kembali transendensinya dalam berbagai rencana secara konkret untuk membuktikan statusnya sebagai subjek. Perempuan memiliki tujuan yang jelas untuk diraih yaitu uang dan hak yang diperolehnya. Perempuan yang bekerja secara tidak langsung sudah menolak untuk membatasi dirinya pada peranan sebagai perempuan. Namun, dunia pekerjaan tetap saja menjadikan perempuan sebagai peran ganda dalam tugasnya di ranah domestik dan ranah publik.

*"Dan pada tingkatan di mana ia masih merasa tidak aman dalam dunia maskulin, ia cenderung untuk mundur, simbolis dari pelarian interior yang telah biasa ia cari di dalamnya. Karena kepatuhan pada tradisi feminism, ia akan mengepel lantainya, dan ia memasak sendri, bukan pergi untuk makan di restoran seperti yang dilakukan laki-laki pada posisinya. Ia ingin hidup sekaligus seperti laki-laki dan perempuan, dan dengan cara itu ia melipatgandakan tugas dan menambah kelelahannya." (*Simone de Beauvior*, Second Sex. Kehidupan Perempuan. Terj, 2016:582)*

Walaupun memiliki peran ganda dan itu cukup melelahkan bagi perempuan. Namun, dengan bekerja ia dapat menegaskan status sebagai subjek bagi dirinya dan secara aktif memilih nasibnya sendiri. **Kedua**, melakukan kegiatan intelek, menurut Beauvior, perempuan intelektual menawarkan dirinya dan mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang sadar, sebuah

subjek, dan mencoba semua acara dengan lebih keras karena ia takut gagal. Ia merasa jengkel atas segala penindasan terhadap perempuan. Perempuan intelektual bukan hanya mendengar tetapi juga ikut berbicara, menunjukkan pikiran tajam, dan mencoba melawan laki-laki.

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir memiliki harapan yang sama dengan Sartre terhadap berakhirnya konflik subjek-objek diantara manusia pada umumnya, diantara laki- laki dan perempuan pada khususnya. Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci untuk menjadi bebas bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi. Hal inilah yang ditekankan Beauvior tentang perempuan independen. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa bukan hanya lingkungan yang membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, tetapi kebebasan mereka juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimiliki di bank. Seorang perempuan harus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang akan memberinya sumber daya keuangan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada saat ini jika ia ingin mencapai semua tujuannya (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006 : 275).

Dari tiga strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perempuan dapat menolak untuk dijadikan objek dengan membebaskan diri dari hal-hal yang membatasi eksistensinya. Perempuan dapat berkemauan menjadi subjek yaitu dengan tetap menjadi istri ataupun seorang gadis dengan tetap sadar akan eksistensinya. Dengan begitu, perempuan harus percaya diri untuk setiap perkataan ataupun tindakan yang berupa penolakan atas ke*liyan*an yang dihadirkan dari steriotip terhadap dirinya.

b. Narasi Bentuk-bentuk Perlawanan Tokoh-tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior

1) Bekerja

Dalam Novel Mustika Zakar Celeng karya Adia Puja ini, terdapat bentuk perlawanan salah satu tokoh perempuannya dengan bekerja. Dengan bekerja, tokoh perempuan dapat membuktikan bahwa ia adalah sosok yang mampu menjadi seorang yang mandiri dan menghasilkan uang sendiri. Perempuan yang bekerja juga tidak mengharapkan bantuan orang lain untuk membiyai hidupnya dan secara tidak langsung mampu menentukan masa depannya.

Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menceritakan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Salanantes. Masyarakat tradisi yang masih belum berfikiran terbuka. Anak-anak di sana masih belum diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan. Laki-laki yang sudah beranjak dewasa, menjadikan sawah dan ladang sebagai kelanjutan hidupnya. Perempuan hanya tinggal di rumah menunggu jodoh yang datang. Namun, diselipkan sedikit tentang kisah masa lalu Rosalinda. Nama aslinya adalah Lilis Komariah, ia bertekad untuk bekerja demi membantu perekomonian orangtuanya.

" 'Daripada harus menggelandang tidak punya rumah, biar Lilis yang kerja'.cegah Lilis Komariah tanpa pikir panjang.

'Aku belum ingin menikah. Aku mau kerja ke kota, bantu keluarga'. Lilis Komariah penuh tekad." (Puja, 2023,hlm.66)

Lilis Komariah menunjukkan pilihannya untuk belum ingin menikah dan memilih bekerja. Ia ingin menghidupi keluarganya dan tidak hanya pasrah jika harus hidup menggelandang karena tidak punya rumah. Sebagai perempuan, Lilis Komariah secara tidak langsung melawan steriotip masyarakat bahwa perempuan adalah makluk lemah yang selalu bergantung pada orang lain. Dengan bekerja, Lilis Komariah tidak lagi membiarkan dirinya sebagai seorang *liyan* dan dapat menentukan arah nasibnya sendiri.

2) Melakukan Kegiatan Intelektual.

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja, Nurlela sebagai tokoh perempuan yang hidup dalam lingkungan patriarkis. Bahkan, teman- teman perempuan dan ibunya juga selalu medoktrin agar Nurlela melekat dengan ideologi-ideologi patriarki tersebut. Namun, Nurlela tidak hanya diam dan mendengarkan lalu pasrah menerimanya. Melalui kegiatan intelektualnya sebagai perempuan, Nurlela memiliki pemikiran sendiri dan menentang sesuatu yang dirasanya menindas perempuan dalam kehidupan secara fisik maupun psikis.

Dari semua marginalisasi terhadap perempuan yang diterima tokoh Nurlela dari lingkungan patriarki membuatnya terus berfikir. Ia kemudian sadar bahwa hal-hal yang diterima dan dilihatnya tidak ada yang menguntungkan perempuan. Beberapa darinya bahkan hanya memberi batasan-batasan kebebasan pada kehidupan perempuan.

"Nurlela mengernyit heran. Mengapa perempuan selalu tidak boleh memulai? Dalam banyak urusan, termasuk yang berhubungan dengan percintaan, mengapa perempuan tidak boleh memiliki pilhan selain menunggu." (Adia Puja, 2023,hlm23).

Nurlela merasa perlu mempertanyakan dan memikirkan kenapa perempuan selalu disubordinasi. Subordinasi yang tidak mewajarkan perempuan untuk memulai sesuatu terlebih dahulu, bahkan dalam hal sederhana seperti percintaan. Hal itu membuat Nurlela heran dan logikanya tidak bisa dengan mudah menerima. Kegiatan berpikir Nurlela merupakan bentuk perlawanan marginalisasi terhadap dirinya sebagai perempuan dengan menghasilkan suatu buah fikiran. Bagi Nurlela, perempuan memiliki hak sama untuk bertindak memulai seperti laki-laki.

"Lagi-lagi soal keperawanan. Nurlela teringat kata-kata yang sering diucapkan emaknya. Tidak bosan emaknya mengingatkan agar Nurlela senantiasa menjaga kegadisannya hingga menikah kelak. Namun, Nurlela tidak pernah mendengar emaknya memberikan wejangan serupa pada kakak lelakinya.

'Apakah kemaluan lelaki terbuat dari baja sehingga tidak mudah dihancurkan seperti halnya porselen? Mengapa juga setitik darah pada malam pertama menjadi demikian rumit dan penting?'." (Puja, 2023,hlm.24)

"Selamanya, mereka akan dicap sebagai perempuan murahan yang melakukan hubungan badan di luar pernikahan.Mengapa perempuan harus sedemikian rupa menjaga keperawanannya, sementara lelaki boleh mengobrol keperjakaannya" (Puja, 2023,hlm.25)

Nurlela bukan saja menerima marginalisasi terhadap dirinya sebagai perempuan dari teman-teman perempuannya. Ibu Nurlela selalu berpesan agar dirinya selalu menjaga keperawanan sedangkan ia tidak pernah mendengar kakak laki-lakinya juga mendapatkan pesan serupa. Kejanggalan ini tentu membuat Nurlela menjadi berfikir apakah hanya perempuan yang dianggap rendah jika sudah tidak perawan lagi. Lalu ia mempertanyakan bagaimana dengan posisi laki-laki yang sudah tidak perjaka, apakah itu diperhitungkan atau diabaikan.

Bagi Nurlela, perbedaan perlakuan ini merupakan suatu ketidakadilan yang hanya dialami oleh perempuan. Alasan harga diri perempuan yang perlu dijaga menurutnya tidak adil jika tidak juga diperhitungkan pada laki-laki. Ia kemudian berfikir bahwa hal itu hanya membuat kaum perempuan dibatasi sedangkan laki- laki semakin bebas dan memiliki kekuasaan.

"Nurlela kecewa atas jawaban kawannya. Sebelumnya, ia berpikir pernikahan adalah hubungan dua arah, antara suami dan istri. Jika seperti yang dijelaskan oleh kawannya, maka pernikahan hanyalah milik suami seorang."

"jika istri tidak boleh meminta atau menolak, apa bedanya dengan jongos? Nurlela membatin." (Puja, 2023,hlm.28)

Nurlela menerima jawaban dari kawan-kawannya saat ia mempertanyakan hak seorang istri nanti setelah menikah. Namun, jawaban yang ia dapatkan hanya membuatnya kecewa. Nurlela membatin tidak terima dengan peran dan posisi perempuan jika seperti yang disampaikan oleh kawan-kawannya itu. Nurlela berfikir, jika hanya keinginan dan ketidakinginan laki-laki saja yang diperhitungkan, maka perempuan sama saja seperti jongos dalam pernikahan. Baginya, pernikahan adalah milik laki-laki dan perempuan. Jadi, seorang suami maupun istri tentunya akan memiliki hak yang setara. Hak untuk menolak ataupun meminta, begitulah pernikahan yang memiliki hubungan dua arah bagi Nurlela.

"Ternyata menikah bukan boleh-tidak boleh hubungan badan semata. Sejak gadis aku diminta menjaga keperawanan. Ketika jadi istri, apa ya harus dibatasi juga? Ini tidak boleh, itu pamali, yang begitu tidak sopan dan dosa, Nurlela membatin seorang diri." (Puja, 2023,hlm.28)

Nurlela juga jauh berfikir ke belakang dengan tidak menerima pasrah keharusan seorang perempuan untuk menjaga keperawanannya. Bagi Nurlela, jika keharusannya demikian, maka menjadi seorang istri tentu tidak boleh lagi ada batasan kebebasan bagi perempuan. Namun, kenyataan yang ia terima dari teman-temannya adalah istri tidak memiliki hak setara dengan suami. Nurlela kemudian menyadari, hal ini tentu membuat perempuan ketika menjadi seorang istri semakin dibatasi. Padahal seharusnya dari awal harga diri laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama untuk diperhitungkan. Keadilan itu tidak akan menjadikan salah satu pihak akan merasa terbatasi kebebasannya.

"Keegoisan macam apa? Di mana posisi seorang perempuan di dalam rumah tangga? Jika menginginkan istri yang bebas diinjak tanpa boleh melawan, sebaiknya para lelaki menikah saja dengan sandal jepit. Dan yang lebih mengherankan, para perempuan ini bisa menerima begitu saja keadaan tersebut. Apakah mereka betul-betul bahagia? Apakah mereka terpuaskan secara lahir dan batin? Atau mereka hanya sedang memainkan peran sebagai istri yang baik?." (Puja, 2023,hlm.30)

Nurlela tidak tinggal diam dengan posisi perempuan yang dianggap sebagai *liyan*. Pernyataan Nurlela di atas mengungkapkan cara fikirnya atas ketidakadilan yang telah diterima. Marginalisasi terhadap perempuan menjadikan mereka pasrah menginternalisasi ke*liyan*an tersebut tanpa disadari bahwa mereka sudah dibatasi. Berbeda dengan Nurlela, ia memilih untuk bersikap menolak dan mengajukan proses perlawannya melalui berfikir dan bersuara. Baginya, perempuan yang menerima menjadi objek dalam pernikahan tidak memiliki kebahagiaan yang sesungguhnya. Mereka hanya berperan bukan mendapatkan peran yang sama dengan laki-laki.

"Hingga detik ini, Nurlela masih belum meyakini tindakannya sendiri. Salah atau betul. Ia hanya tahu bahwa dirinya berhak menentukan kebahagiaannya sendiri. Bukan hanya dirinya, tetapi semua perempuan. Mereka berhak bergerak dan menentukan sikap dengan tanpa terbelenggu oleh status pernikahan." (Puja, 2023,hlm.166)

Nurlela meyakini tindakan yang ia lakukan sebagai bentuk kebebasannya dalam menentukan pilihan untuk kebahagiaan dirinya. Nurlela juga berfikir bahwa nasib yang hendak dijalani seharusnya berdasarkan keputusan sendiri bukan ditentukan oleh orang lain. Perempuan sudah seharusnya sadar akan kebebasan dirinya dan menolak untuk terus dijadikan objek. Perempuan bisa saja melakukan perubahan dengan menghilangkan hambatan untuk kemajuan dirinya.

3) Menolak Internalisasi Ke-*liyanam*nya melalui Tindakan dan Perkataan

Nurlela sebagai tokoh perempuan yang sedari kecil sudah menerima perempuan harus menjaga keperawanan. Jika sudah menikah dan didapati oleh suami kelak bahwa istrinya tidak perawan, maka sang suami tentu tidak menerima lalu membuang perempuan itu. Nurlela bukan hanya sekedar menerima pasrah, tetapi ia juga memikirkan mengapa keperawanan seorang perempuan sangat diperhitungkan sedangkan keperjakaan lelaki tidak.

Setelah beranjak menjadi gadis remaja Nurlela kemudian menerima steriotip dari masyarakat patriarkinya. Perempuan tidak boleh memulai, perempuan seperti pelayan dan budak bagi suaminya jika sudah menikah. Nurlela juga mendapati bahwa perempuan tidak boleh menolak dan menggungat ketidakinginannya. Kekuasaan dan kebebasan semacam itu hanya boleh dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan perempuan hanya bisa menerima dan menurut. Steriotip yang sudah tertanam di masyarakat sekelilingnya dan kesadaran Nurlela atas ketidakadilan tersebut memicu ia untuk berfikir.

Setelah menikah, Nurlela mendapati dirinya dimarginalkan atas hasrat seksual yang tidak terpuaskan. Perempuan adalah objek sedangkan laki-laki adalah subjek dengan kekuasaan yang dimilikinya. Inilah steriotip yang diterima sedari dulu dan dialaminya ketika menikah. Nurlela memutuskan pilihan atas dirinya dan bertindak untuk menolak menginternalisasi ke-*liyan*an tersebut. Penolakan Nurlela ini dilakukan melalui perkataan dan tindakan. Bukan hanya Nurlela, tetapi beberapa tokoh perempuan lain juga melakukan bentuk perlawanan ini untuk menolak ke*liyan*an mereka.

"Tidak bisakah kau bertahan sedikit lebih lama, Kang? Setidaknya sekali dalam hidup, aku ingin dipuaskan." (Adia Puja, 2023, hlm.1) "Nurlela akhirnya berterus terang bahwa ia tidak pernah merasakan nikmatnya ngencrit. Sama sekali tidak pernah, selama mereka hidup bersama." (Adia Puja,2023,hlm.1)

"Berat bagi Nurlela untuk mengakui hal tersebut. Ia takut menyakiti peraasaan suaminya." (Adia Puja, 2023,hlm.1)

"Namun, ia tidak mampu memendam perasaan mengkel lebih lama lagi. Ia tidak tahan jika harus terus-menerus merasakan percintaan yang hambar dan bertepuk sebelah tangan seperti itu." (Puja, 2023, hlm.1)

Tokoh Nurlela berterus terang kepada Tobor. Pernyataan yang sudah dipendamnya selama usia pernikahan terkait dirinya yang tidak pernah mendapatkan kepuasan ketika berhubungan seksual dengan Tobor. Ia merasakan percintaan yang hambar dan hal itu dipendamnya dari awal pernikahan agar Tobor tidak merasa tersakiti. Namun, ia merasa tidak dapat memendam ketidakbahagiaan itu lebih lama lagi. Ketidakpuasan Nurlela membuat dirinya merasa menjadi seorang budak dan pelayan sebagaimana yang ia terima ketika masih gadis dari lingkungan patriarkinya. Perempuan seharusnya tidak boleh menyatakan ketidakpuasannya kepada sang suami. Kepuasan suami adalah hal utama yang perlu diperhitungkan di atas kebahagiaan istri. Ketidakadilan inilah yang ingin dilawan Nurlela untuk menolak menginternalisasikan ke*liyan*annya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Beauvior dalam *Second Sex*, bahwa perempuan menyembunyikan kekecewaan, penghinaan, penyesalan, kemarahan pada laki-laki. Kurang lebih dari hubungan yang tidak memuaskan, laki-laki hampir yakin mendapatkan setidaknya kesenangan seks sedangkan perempuan tidak memperoleh apapun (Simone de Beauvior. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan. Terj 2016:594).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvior, ditemukan tiga bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan sebagai *Liyan*. Bentuk-bentuk marginalisasi tersebut diklasifikasikan menjadi steriotipe terhadap perempuan, subordinasi perempuan, dan kekerasan pada perempuan. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi strategi perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel tersebut.

Pertama, terdapat marginalisasi terhadap tokoh perempuan berupa *Liyan* yaitu stereotip dalam lingkungan patriarki terutama ideologi-ideologi yang menempatkan perempuan sebagai makhluk dengan jenis kelamin kedua, dan perempuan tidak perlu mengekslor dunia lebih jauh, karena perempuan yang sudah beranjak remaja dianggap hanya perlu menunggu jodoh datang. Kemudian, ketika sudah menjadi istri, perempuan mengabdikan hidup menjadi pelayan bagi suaminya. Kedua, terdapat marginalisasi berupa bentuk subordinasi pada perempuan. Subordinasi ini memandang perempuan sebagai jenis kelamin kedua sehingga mengalami ketidakadilan dalam berjuang demi hak-hak mereka dan perempuan dianggap tidak pantas untuk memulai sesuatu. Ketiga, marginalisasi berupa kekerasan fisik dan psikis pada perempuan dalam dominasi kekuasaan laki- laki. Eksistensi tokoh perempuan yang menolak Ke-*Liyan*an juga ditemukan di dalam novel yaitu perempuan bekerja, kegiatan intelektual dalam kehidupan sehari- hari, dan pemberontakan melalui perkataan dan tindakan sebagai wujud eksistensi yang tercermin dalam keberanian tokoh perempuan menentang norma-norma yang mendiskriminasi mereka.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian berfokus pada pentingnya kesadaran terhadap bentuk-bentuk marginalisasi dan upaya eksistensi perempuan dalam menolak kondisi yang menghambat perkembangan diri serta kemajuan diri perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Ocoh. SKRIPSI. 2015. "Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior", diakses dalam jurnal *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* pada 1 Januari 2024 pukul 21.28 WIB

Anggun Saraswati. 2020 Kritik Gender Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Sebuah Kajian Feminis. Skripsi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Astuti, Dwi Puji Astuti. 2021. "Deretan Kosa Kata Bahasa Sunda Halus", diakses dalam media online *viva.co.id* pada 6 April 2024 pukul 13/40 WIB

De Beauvior. Terj 2016. Fakta dan Mitos. Yogyakarta, Narasi-Pustaka Promothea. Gunawan, Dedek. 2022. "Perang dan Liyan Kajian Feminisme Eksistensialis dalam

Hestia , Ainun Fintari (2018) Studi Fenomenologi Feminis: Esensi Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Undergraduate thesis, Faculty of Social and Political Sciences*.

Kharisma, Thalita Lulu dan Andalas, Eggy Fajar. 2022. "Eksistensi Tokoh Sulis dalam Novel Dunia Sunyi Karya Achi TM", diakses dalam jurnal *Bahasa dan Sastra* pada 4 Desember 2023 pukul 01. 31 WIB

Mukminto, Eko. 2020. "Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematik Atas Perempuan— Suatu Kajian Žižekian", diakses pada 6 Desember 2023 pukul 15.12 WIB

Munaris, dan Nugroho, Joko Setyo. 2021. "Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma, diakses dalam jurnal *Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* pada 10 Januari 2024 pukul 12.29 WIB

Nisya, Risma Khairun dan Komalasari, Andina Dwi. 2020. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja : Kajian Feminisme Eksistensialis", diakses dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* Indonesia pada 2 Desember 2023 pukul 00.08 WIB

Praweswari, Ni Putu Laksmi Mutiara dkk. 2019. "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir : Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik", diakses dalam jurnal *ilmiah sosiologi* pada 2 Desember 2023 pukul 12.56 WIB

Pratiwi, Wiwik. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karta Aninditas S.Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Siomde de Beauvior, diakses dalam jurnal *Reposity Universitas Negeri Malang* pada 10 Januari 2024 pukul 12.25 WIB

Purnami, Kristanti dan Pranomo, Dedi. 2021. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior", diakses dalam jurnal *MIMESIS* pada 13 Desember 2023 pukul 15.41 WIB

Ritonga, Deffi Syahfitri. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Mudhakkirāt Ṭabībah Karya El Saadawi dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana", diakses dalam jurnal *Buletin Al-Turas* pada 13 Desember 2023 pukul 15.08 WIB

Rohmah, Siti dkk. 2021. "Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvior", diakses dalam jurnal Aqidah dan Filsafat Islam pada 2 Januari 2024 pukul 17.16 WIB

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta, Garudhawaca diakses dalam link google scholar

Syafaat, Habib. 2017. "Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra), diakses dalam jurnal *bahasa dan sastra* pada 7 September 2023 pukul 12.09 WIB.

Tritami, Rhea Febriani. 2022. "7 Rekomendasi Film Rhoma Irama, Raja Dangdut yang Melegenda", diakses dalam media online *orami.co.id* pada 6 April 2024 pukul 13.50 WIB

Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Bandung, Jalasutra. Udasmoro, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press diakses dalam link google scholar Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta, Ombak.